

BAB I PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak diujung Utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling Barat di Indonesia yang beribukotakan Banda Aceh. Masyarakat yang tersebar keseluruh pelosok atau wilayah Istimewa Aceh seperti Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan, dan Aceh Barat. Jumlah penduduk provinsi ini kurang lebih 4.500.000 jiwa. Aceh berbatasan dengan teluk Benggala di sebelah Utara, Samudra Hindia di sebelah barat, selat Malaka di sebelah Timur dan Sumatera Utara di sebelah Tenggara dan Selatan.

Provinsi Aceh memiliki 23 Kabupaten yang salah satunya Kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak dengan ibukota terletak di Singkil. Penduduk Aceh Singkil adalah suku Singkil, Aneuk Jamee dan Haloban. Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang, dan juga Pak-pak. Keberagaman suku yang ada di aceh singkil menjadikannya sebagai wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya.

Ihromi (2000:18) menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup oleh masyarakat yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Meskipun banyak perbedaan

diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan kedalam jumlah kategori yang sama”.

Menurut Dharsono (2007:9) “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan dari hasil budaya dan karyanya itu”. Seperti yang dijabarkan diatas bahwa kebudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai ciri khas pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya, salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah kesenian.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Sebagai bagian yang terpenting dalam kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam seni terdapat nilai-nilai keindahan sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat dalam Sumaryono (2017:23) di tinjau dari asal katanya, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing kebudayaan disebut *culture*. *Culture* berasal dari kata Latin yakni *Colore*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kesenian seni tari berpijak pada rasa keindahan yang dapat disentuh lewat indra penglihatan dan perasaan yang senantiasa mengalami proses perubahan dalam gerakannya. Tari sebagai bagian dari kesenian yang tentunya harus dilestarikan, karena tari menyimpan dokumentasi

mengenai kehidupan masyarakat, seperti masyarakat Aceh Singkil yang memiliki beberapa jenis kesenian salah satunya adalah tari *Dampeng Ayohok*.

Tari *Dampeng* lazimnya terdiri dari tari *Dampeng Pesisir* dan *Dampeng Darat*. *Dampeng Pesisir* adalah *Dampeng Iyola* dan *Dampeng Darat* adalah *Dampeng Ayohok*, hal ini dikarenakan perbedaan demografi wilayah. *Dampeng Iyola* merupakan pengembangan gerak dari *Dampeng Ayohok*. Tari *Dampeng Ayohok* diciptakan oleh Sultan Berdaulad dari Aceh Singkil, dimana tarian ini dulunya dijadikan sebagai tarian menyambut para raja-raja dengan membentuk lingkaran, yang bermaksud melindungi dan menjaga keamanan raja dari serangan maupun gangguan dari orang-orang yang tidak dikenal. Seiring perkembangan zaman, tarian ini dijadikan sebagai tari pembuka pada acara-acara festival seni, upacara adat perkawinan, sunat Rasul, serta menyambut tamu kehormatan sekaligus melestarikan salah satu kesenian yang merupakan wujud kecintaan terhadap kesenian Aceh Singkil. Tarian ini dulunya hanya boleh ditarikan oleh kaum pria saja, namun seiring perkembangan zaman serta kurangnya minat kaum laki-laki untuk menari, sehingga tari ini dapat ditarikan oleh kaum perempuan.

Tari *Dampeng Ayohok* ditarikan dengan menggunakan kostum atau busana.

Kostum untuk laki-laki terdiri dari baju kurung, celana panjang berwarna hitam, kain songket yang dipakai sebatas lutut, dan tali pinggang sebagai pengikat kain, sedangkan kostum untuk perempuan terdiri dari baju kurung, celana panjang berwarna hitam, kain songket yang dipakai sebatas lutut, dan tali pinggang sebagai pengikat kain, kemudian menggunakan jilbab sebagai penutup kepala.

Tari *Dampeng Ayohok* dilakukan secara berkelompok dan dimainkan oleh penari berjumlah genap biasanya 12 (dua belas) orang dan minimal 8 (delapan) orang penari dengan seorang *penghulu khonde* (penyair) serta lengkap dengan pemain musik. Gerakan tari *Dampeng Ayohok* ini mirip dengan gerakan silat dan dalam penyajian tari *Dampeng Ayohok* memiliki tahapan yaitu tahap pembuka yaitu salam pembuka (*mekhek salam*), tahap kedua yaitu dengan ragam putar (*kisar*), menghentakkan kaki (*sentak nehei*), siaga, memasang langkah, menangkis dari depan (*menahan dakhi lebe*), dan penutup yaitu *membekhek salam*. Adapun musik iringan dalam tarian ini menggunakan alat musik tradisional Aceh Singkil seperti canang kayu, rebana, dan gendang dua wawah. Musik iringan dimainkan mulai dari awal tarian sampai tarian itu selesai dengan menggunakan syair lagu yang dilantunkan bersamaan dengan musik yang dimainkan. Syair lagu pada tarian ini sesuai dengan kondisi maupun suasana yang berisikan nasihat, keagungan Tuhan, serta kehidupan masyarakat yang dilantunkan oleh *penghulu khonde*.

Ada beberapa penelitian tentang tari *Dampeng* yang telah dikaji dari beberapa penulis dalam kajian skripsi dan jurnal yaitu tari *Dampeng* yang berasal dari Aceh Singkil dan Sibolga. Tari *Dampeng* yang berasal dari Singkil dalam e-jurnal Fira, Tri, dan Ramdiana (Vol 1 No. 2, Mei 2016) : “Tari *Dampeng* merupakan tarian yang mengambil simbol kehidupan Aceh Singkil khususnya di kalangan pemuda-pemudi yang menceritakan tentang kehidupan pemuda-pemudi sepanjang perjalanan hidup sehari-hari. Tarian ini berfungsi sebagai tari hiburan sama seperti tari-tari lainnya. Tari *Dampeng* (menari) berasal dari Kampung

Laemate yang artinya air mati. Kampung Laemate termasuk salah satu kampung yang mempunyai sejarah panjang di wilayah kota Subulussalam sampai ke Aceh Singkil. Tarian ini ditarikan oleh 12 orang penari laki-laki usia remaja dengan seorang *penghulu ronde* (penyanyi). Pola lantai dalam tarian ini menggunakan pola lantai yang sederhana yaitu pola melingkar. Adapun alat musik yang pada tari *Dampeng* adalah alat musik tradisional seperti gendang, rapai, dan di bantu dengan alat musik talam dan juga botol”.

Kemudian tari *Dampeng* yang berasal dari Singkil dalam Gesture e-jurnal Linda Sihotang (2016) : “Tari *Dampeng* diciptakan oleh seorang pendatang yang berasal dari Minangkabau untuk berdagang ke Singkil dan menetap di Singkil. Tarian ini merupakan tari hiburan untuk para tamu yang hadir pada acara seperti pernikahan, khitanan, dan hari-hari besar lainnya. Tarian ini menggunakan alat musik tradisional seperti canang, rebana, dan gendang. Musik iringan dimainkan mulai dari awal sampai tarian itu selesai dengan menggunakan syair lagu yang berisi nasehat, dan keagungan Tuhan yang dilantukan bersamaan dengan musik yang dimainkan. Tari *Dampeng* dilakukan secara berkelompok dan dimainkan oleh penari berjumlah genap yaitu 6-10 orang penari maupun lebih dengan menggunakan pola lantai melingkar. Dalam tarian ini memiliki beberapa ragam gerak yaitu *bekhani* (merintangkan tangan), *mengulukh sayap* (mengibaskan sayap), meloncat, *meputakh* (berputar dengan 90 derajat), bertepuk tangan, *menimpukh* (hormat). Busana yang digunakan penari pada tari *Dampeng* terdiri dari baju tangan panjang warna putih, celana panjang warna hitam atau putih, kain sarung, dan penutup kepala”.

Sementara itu, kajian tari *Dampeng* yang berasal dari Sibolga dalam e-jurnal Anna (2014) : “*Dampeng* adalah salah satu musik vokal (lagu) kesenian *Sikambang* suku pesisir Sibolga yang harus disajikan dalam setiap upacara adat *Sumando*. Musik vokal ini digunakan suku pesisir sebagai nyanyian nasihat yang ditujukan kepada kedua pengantin, orang tua, dan juga kepada undangan yang hadir dalam suatu upacara adat. *Dampeng* merupakan nyanyian tanpa iringan alat musik dan dibawakan secara berpantun. Setiap penyaji memulai nyanyian ini dengan menarik nada berdasarkan yang sudah dipelajarinya secara lisan sejak awal. Dalam penyajiannya, setiap penyaji bernyanyi dengan melodi yang sama tetapi teks yang dinyanyikan berubah-ubah. *Dampeng* terdapat dalam dua bagian suatu upacara adat yakni tahap *mangarak marapule* (menjalani akad nikah), dan *mampelok tampek basanding* (mengantarkan pengantin laki-laki menuju pelaminan pengantin perempuan untuk menyandingkan kedua pengantin). Penyajian *Dampeng* dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 7-12 orang laki-laki dengan dua bagian kelompok penyanyi yaitu penyanyi solo dan perespon nyanyian.

Dari kajian-kajian yang dikemukakan sebelumnya, *Dampeng* menjadi kesenian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan mereka menetapkan *Dampeng* menjadi suatu tari tradisi bagi mereka. Apabila dilihat dalam tulisan ini secara keseluruhan, ada kemiripan dengan tari *Dampeng Ayohok* dengan yang sudah diteliti terlebih dahulu.

Berdasarkan dari beberapa kajian tentang *Dampeng* diatas ada hal-hal yang menarik dan belum diungkapkan berkaitan dengan kajian struktur tari

Dampeng Ayohok. Pemilihan topik ini berupaya untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan struktur tari *Dampeng Ayohok* dengan melihat bagaimana susunan dalam tari yang saling berkaitan dan masih digunakan atau dipertunjukkan masyarakat Singkil sebagai bagian dalam kegiatan adat. Oleh karena itu penulis mengambil judul untuk skripsi ini adalah “**Struktur Tari *Dampeng Ayohok* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil**”.

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam *Dampeng Ayohok*. Sugiyono (2008:52) menyatakan bahwa: “setiap penelitian akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tari *Dampeng Ayohok* dulunya dijadikan sebagai tarian untuk menyambut para raja-raja, namun saat ini dijadikan sebagai tari pembuka pada acara festival seni, upacara adat perkawinan, dan sunat Rasul.

2. Terdapat perbedaan antara tari *Dampeng* yang berada di daerah pesisir dan *Dampeng* yang berada di daerah darat di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
3. Penulisan tentang tari *Dampeng* sudah pernah dilakukan namun masih terbatas kepada bentuk penyajian, nilai estetika, dan musik.
4. *Dampeng Ayohok* dulunya hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki saja, namun saat ini sudah dapat ditarikan oleh kaum perempuan.

B. Pembatasan Masalah

Oleh adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik, tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, dana, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Struktur Tari *Dampeng Ayohok* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa “supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian kearah perumusan. Agar penelitian dapat terfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Struktur Tari *Dampeng Ayohok* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”**.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan permasalahan yang dibahas, mengidentifikasi penyebabnya dan sekaligus memberi pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Hal ini perlu dinyatakan dengan jelas, sesuai dengan latar belakang masalah penelitiannya. Seluruh kegiatan peneliti selalu mempunyai tujuan sebagai pusat orientasi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan sebuah

penelitian menjadi terarah. Tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah **“Mendeskripsikan Struktur Tari *Dampeng Ayohok* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”**.

E. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia manfaat adalah guna atau faedah. Setiap peneliti pasti memperoleh hasil yang bermanfaat yang dapat digunakan baik oleh peneliti, khalayak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Struktur Tari *Dampeng Ayohok* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Aceh Singkil dalam melestarikan budaya, terutama seni tari.
3. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Aceh Singkil agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.